

Banten



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Aku pergi ke Serang, Banten, untuk mengunjungi saudaraku, Rendra. Aku datang bertepatan saat musim panen di Serang. Itu artinya, Upacara adat Seba Baduy akan segera diselenggarakan. Setelah mengunjungi kampung Baduy dan bertemu penduduknya yang menyenangkan, tentu aku tak ingin melewatkan upacara Seba.

Selain cerita, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti Tebak Gambar dan Cari Jalan. Tambah keren, deh!



Silaturahmi dalam Upacara Seba Baduy





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Silaturahmi dalam Upacara Seba Baduy







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Silaturahmi dalam Upacara Seba Baduy



Tanti Amalia
Larasputri S.

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2016

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Silaturahmi dalam Upacara Seba Baduy

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Tanti Amalia
Foto-foto: Tanti Amalia
Ilustrator: Larasputri Setyawati
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2017

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN:
978-602-6477-22-4

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat dan cerita rakyat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema “Seri Pengenalan Budaya Nusantara”. Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa Indonesia, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2016
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Halo, Pembaca!	viii
Silaturahmi dalam Upacara Seba Baduy	2
Tahukah Kamu?	
Fakta Unik Baduy Dalam	10
Permainan: Mencari Jalan ke Desa Cibeo	18





Permainan: Menebak Gambar	25
Kuis	34
Glosarium	36
Referensi	37





Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku

di **Desa Ciboleger, Kabupaten Lebak, Banten.**



Aku tersenyum lebar. Setelah kurang lebih empat jam perjalanan dengan mobil pribadi bersama Paman Bagus, akhirnya aku tiba di

Serang, Banten.

Liburan kali ini akan aku habiskan di rumah Paman Bagus karena sepupuku, Rendra, ingin mengajakku berkunjung ke kediaman suku Baduy dan mengikuti upacara adat tahunan **suku Baduy**, yaitu **Seba**.

Kata Rendra, Seba itu tradisi silaturahmi suku Baduy dengan pemerintah Provinsi Banten. Tradisi ini sudah berlangsung selama ratusan tahun, sejak zaman Kesultanan Banten di Serang! Biasanya acara ini dilakukan setelah masa panen. Ya, suku Baduy tidak cuma berkunjung, mereka juga memberikan sebagian hasil panen mereka kepada pemerintah di Serang. Hmm...
kubayangkan hasil panen mereka segar-segar!



Begitu sampai di rumah Paman Bagus, aku disambut oleh Rendra, Bibi Ratu, dan Dik Citra dengan hangat.

“Selamat siang, Bi! Apa kabar?” Aku mencium tangan Bibi Ratu.

“Siang, Panca. Kabar Bibi baik. Kamu bagaimana? Kamu sudah tambah besar, ya! Ganteng!” Bibi Ratu menggodaku. Aku tersenyum malu.

“Hai, Panca. Akhirnya kamu datang ke rumahku juga,” sapa Rendra.

Dia ini sepupuku yang paling ceria dan berisik, tapi itu yang membuatku selalu senang bertemu dengannya.

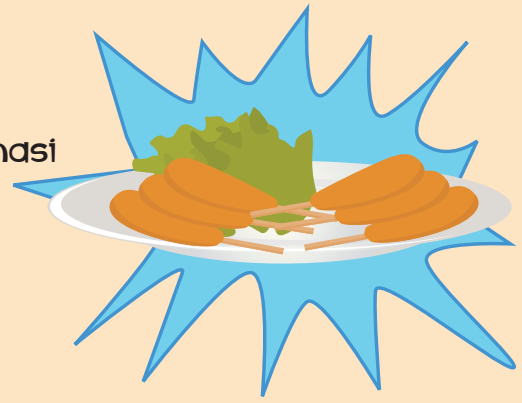
Aku tertawa. “Hai, Rendra! Iya, aku senang sekali waktu dijemput ayahmu!”

“Ayo masuk, Panca. Kamu pasti lelah setelah perjalanan jauh. Bibi sudah membuatkan makan siang,” ajak Bibi Ratu sambil menggiring aku dan Rendra ke dalam rumah.



Benar saja, meja makan sudah penuh dengan nasi beserta lauk-pauk. Wah, semuanya terlihat lezat.

Rasa laparku langsung muncul begitu melihat hidangan beraroma harum itu.



“Nah, Panca, ini masakan khas Banten. Kamu masih ingat, tidak?” Bibi menyendokkan nasi ke piringku.

“Ingat, dong. Ini **sate bandeng**. Enaaak! Tidak mungkin aku lupa,” jawabku antusias.

Sesuai dengan namanya, sate ini dibuat dengan bahan dasar Bandeng.

Ikan bandeng adalah ikan lezat namun mempunyai banyak duri dan tulang. Akan tetapi, daging ikan bandeng pada sate ini sudah bersih dari durinya. Jadi aku bisa makan dengan tenang tanpa khawatir soal duri. Yuuum... lezat sekali.

Rendra, Paman, dan Bibi pun tertawa melihatku yang makan dengan lahap.



Bibi Ratu tidak lupa
menghidangkan hidangan penutup.
Ada dua jenis kue. Yang satu
berbentuk kerucut, berwarna
cokelat, dan dibungkus dengan
daun pisang. Satunya lagi berwarna
putih, berbentuk kotak, dengan
sepiring gula merah cair.

“Hmm... enaaak! Kue apa ini, Bi?”
tanyaku dengan mulut penuh.

“Ini namanya **kue
pasung**, terbuat dari

campuran tepung beras dan gula aren, serta tepung sagu dan santan untuk
membuatnya jadi kenyal,” jelas Bibi Ratu.

Aku mengangguk-angguk mengerti. Lalu perhatianku tertuju pada kue yang
satunya lagi. “Kalau yang berbentuk kotak itu kue apa, Bi?” tanyaku.

“Nah, kalau yang ini namanya **kue apem cukit**. Hampir sama
dengan kue apem biasa, kok, tapi warnanya putih dan rasanya tidak manis,”
jelas Bibi Ratu sambil menuangkan gula merah cair ke atas kue apem cukitku.

Hap! Aku memasukkan satu kue apem utuh ke mulutku. Nyam... nyam... nyam...
Uwaaah, lezat! Rasanya asin sekaligus manis.

Ah, enak sekali Rendra bisa sering makan kue-kue yang enak ini. Pokoknya,
aku mau bawa kue ini pulang ke rumah, agar ayah dan ibuku juga bisa
mencobanya.



Hahhh... perutku penuh setelah makan siang. Masakan Bibi Ratu oke punya!

“Aku sudah tidak sabar ingin menyaksikan Seba Baduy,” kataku sambil menikmati angin sepoi-sepoi. Usai membantu Bibi membereskan meja makan, aku dan Rendra memilih bersantai di teras rumah.

“Kalau aku lebih penasaran sama perkampungan Baduy,” balas Rendra sambil duduk di sebelahku.

“Lo, memangnya kamu belum pernah, Ren? Kamu, kan, sudah lama tinggal di Serang,” tanyaku bingung.

Rendra mengangguk. “Betul, sih, tetapi selama ini hanya

Ayah yang sering ke perkampungan Baduy untuk memberikan bantuan medis di sana karena Ayah bekerja di puskesmas daerah. Kalau aku, belum pernah, jadi aku pun tidak terlalu tahu soal Baduy. Nah, kalau Seba aku pernah ikut melihat. Upacara Seba sangat seru, lo. Kujamin kamu pasti suka.”

“Aku yakin begitu,” kataku sambil menguap lebar. Makan banyak setelah perjalanan jauh membuatku agak mengantuk



“Panca, lihat!” Rendra menjawab bahu, menggugahku.

Aku terbelalak. Di jalan depan rumah, tampak iring-iringan orang melewati jalanan di depan rumah. Banyak sekali! Mereka semua mengenakan baju berwarna serba hitam dengan ikat kepala berwarna biru dan bermotif seperti kain batik. Beberapa orang mengenakan semacam tas rajut berwarna coklat.

Ada juga yang membawa sejenis batok kelapa yang mengkilap di bahunya. Mereka memanggul banyak barang. Ada pisang, ubi-ubian, dan karung. Iring-iringan itu rasanya tak habis-habis!

Aku dan Rendra beranjak ke pagar untuk mengamati mereka lebih dekat.

Sesudah sekitar tiga puluh menit, barulah iring-iringan itu berakhir.





“Wah, tadi itu iring-iringan apa, Rendra?” tanyaku tertarik.

Belum sempat Rendra menjawab, Bibi Ratu memanggil kami. Beliau sudah menyiapkan dua buah gelas berisi teh manis panas dan sepiring kue di teras.

“Bibi, yang tadi itu ada apa, sih? Kok, banyak orang berpakaian hitam-hitam?” tanyaku sambil menerima gelas teh yang diberikan Bibi Ratu.

“Mereka orang Baduy, Panca. Seminggu lagi akan ada upacara Seba, jadi sebagian dari mereka pergi ke kota untuk menyiapkan acara itu,” jawab Bibi Ratu.

“Oooh....” Aku membulatkan mulutku.

Malam harinya setelah makan malam, aku bertanya mengenai suku Baduy lebih dalam lagi kepada Paman Bagus. Aku dan Rendra mendengarkan dengan serius ketika Paman Bagus menjelaskan.

Sebutan Baduy adalah sebutan yang diberikan oleh penduduk luar Baduy. Sebutan itu berasal dari Gunung dan Sungai **Cibaduy** yang melintas di **Dusun Kanekes**. Masyarakat Baduy sendiri menyebut diri mereka dengan nama **Urang Kanekes** atau orang Kanekes.

Masyarakat Baduy terbagi atas tiga kelompok, yakni **tangtu** yang disebut **Baduy Dalam**, dan **panamping** serta **dangka** yang lebih dikenal dengan sebutan **Baduy Luar**. Saat upacara Seba, ketiga kelompok ini akan berkunjung ke kota.

Suku Baduy Dalam sangat terisolasi. Mereka tidak sembarangan menerima tamu dari luar, dan sebaliknya, mereka juga tidak sembarangan keluar dari dusun mereka. Penduduk Baduy Dalam jauh lebih taat pada adat istiadat. Adat istiadat ini disebut sebagai **panali** dan amanah leluhur. Mereka sangat menghargai amanah leluhur mereka.



Fakta Unik Baduy Dalam

- Tidak Menggunakan Teknologi

Mereka tidak menggunakan teknologi sama sekali dalam kehidupan sehari-hari, bahkan listrik. Mereka cukup menggunakan api untuk penerangan dan hasil alam. Mereka pun tidak berkendara. Suku Baduy Dalam selalu berjalan tanpa alas kaki apabila mereka ingin mengunjungi kerabat untuk menjual hasil panen. Semua itu dilakukan untuk menjaga keharmonisan mereka dengan alam dan leluhur.

- Kekayaan masyarakat Baduy Dalam tidak dilihat dari bentuk rumah

Bentuk rumah masyarakat Baduy Dalam hampir serupa satu sama lainnya. Dulu, yang membedakan status kekayaan mereka adalah **tembikar** yang dibuat dari kuningan yang memang susah dicari. Semakin banyak tembikar yang dimiliki, menandakan status keluarga tersebut semakin tinggi dan dipandang orang.

Kalau sekarang, kekayaan mereka dilihat dari emas yang dipakai di badan mereka.



- Selalu Menjalankan Tradisi Kawalu

Kawalu adalah puasa yang dijalankan oleh warga Baduy Dalam sebanyak tiga kali selama tiga bulan. Saat berpuasa, mereka berdoa kepada Tuhan agar negara ini diberikan rasa aman, damai, dan sejahtera.

Saat Kawalu, pengunjung dilarang masuk ke Baduy Dalam. Apabila ada kepentingan, biasanya pengunjung hanya diperbolehkan berkunjung sampai Baduy Luar namun tidak diperbolehkan menginap.



Baduy dalam
(ikat kepala putih, baju putih,
celana hitam)



Aku bingung kenapa orang Baduy yang tadi
siang seperti memakai seragam.

Mereka semua memakai baju hitam dan ikat kepala biru.

Aku langsung bertanya pada Paman mengenai itu.

Masyarakat Baduy ternyata memang suka memakai satu warna
saja sebagai lambang kesederhanaan. Baduy Dalam memakai
baju putih dan mengenakan ikat kepala putih. Sedangkan Baduy

Luar biasanya memakai baju hitam-hitam dan ikat kepala biru.

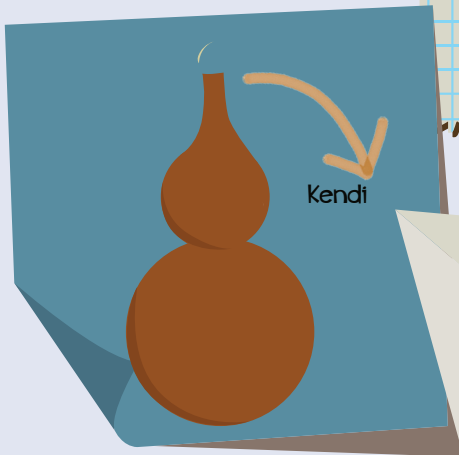
Ikat kepala mereka ada yang polos dan berpola batik. Batik itu
bernama **Surowasan** dan motifnya bernama **paku**
debus. Namun sekarang masyarakat Baduy Luar sudah

lebih modern dan beberapa warganya ada yang mengenakan
kaus biasa.



Ikat kepala biru

Baduy luar
(baju dan celana hitam,
ikat kepala biru)



Kendi



Gelang



Tas Koja



“Panca dan Rendra sepertinya sudah tidak sabar untuk mengenal Baduy lebih jauh, nih. Kalau rencana mengunjungi kampung Baduynya kita percepat jadi besok, bagaimana?” tanya Paman membuatku terkejut.

Aku langsung duduk tegak. Ini dia yang kutunggu-tunggu! “Besok, Paman? Mau bangeeet!” teriakku antusias.

Rendra pun ikut bergembira. “Asyiiik. Bunda ikut juga tidak, Yah?”

Paman Bagus menjawab, “Ikut, dong. Tapi Citra tidak bisa ikut karena masih terlalu kecil. Ayah sudah mengajukan cuti seminggu. Kita akan pergi selama dua hari dan pulang pas tiga hari sebelum acara Seba. Jadi kita enggak akan ketinggalan.”

Aku dan Rendra bersorak bersamaan, “Horeee!”



Keesokan harinya, aku bangun saat adzan subuh berkumandang.

Setelah solat dan mandi, aku dan Rendra sibuk bersiap. Kami membantu Paman membersihkan mobil, dan membantu Bibi Ratu membawakan aneka bekal makanan. Tak lupa Paman Bagus membawa air mineral yang banyak.

Aku sendiri membawa tiga pasang baju ganti dan sandal jepit di dalam tas ranselku. Sedangkan Citra dititipkan di rumah saudara Rendra.

Pertama, kami menuju **Ciboleger**, kampung persinggahan sebelum memasuki perkampungan Suku Baduy. Jalan menuju Ciboleger sangat berliku dan menanjak curam. Kami harus menempuh perjalanan selama 2 jam 30 menit dari kota Serang.

Begitu tiba di sana, Paman memarkir mobil di area sekitar **Tugu Selamat Datang**. Ternyata mobil hanya bisa masuk sampai sini.

Jadi untuk sampai perkampungan Baduy, kami harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Rendra mengajakku berfoto di Tugu Selamat Datang sebagai tanda awal mula petualangan kami. Sedangkan Paman dan Bibi pergi menemui pemandu kami, Pak Amir. Setelah semua siap, waktunya berangkat!



Kami berjalan sekitar 15 menit menuju kampung **Kaduketu** atau bisa dikatakan sebagai area Baduy Luar. Udaranya sangat sejuk. Sepanjang jalan berbatu, rumah penduduk yang berbentuk seragam berderet. Rumah-rumah penduduk ini tidak ada yang menggunakan semen. Semua serba alami. Semua rumah berbentuk **rumah panggung** dengan atap dari **daun kiray**, serta kayu dan bambu untuk tiang kerangkanya.

Memasuki kampung Kaduketu, aku terkesima melihat orang Baduy hilir mudik melakukan kegiatan mereka. Ada bapak-bapak dan bahkan ibu-ibu yang memanggul berbagai buah dan kayu. Wah, mereka semua kuat-kuat, ya.



Di Kaduketu, kami singgah di rumah Pak Amir. Beliau dipercayai oleh penduduk kampung sebagai penghubung antara tamu dan **Jaro Pamarentah**, atau kepala desa Baduy. Kata Paman, kalau Jaro Pamarentah sudah memberi izin, kami baru boleh masuk ke pemukiman Baduy Dalam.

Sistem pemerintahan Baduy dibagi dua, yaitu sistem adat dan sistem negara. Secara sistem adat, Baduy dipimpin oleh seorang **Pu'un**, atau pimpinan adat tertinggi. Pu'un dipilih secara turun-temurun, meskipun tidak selalu dari bapak ke anak. Kerabat lain juga bisa menjadi Pu'un. Sedangkan secara sistem negara, Baduy dipimpin oleh Jaro Pamarentah, yang bertugas sebagai penghubung antara masyarakat Baduy dan pemerintahan negara. Ada pula **Jaro Tangtu** yang merupakan ketua kampung Baduy Dalam.



Tak lama, Paman dan Pak Amir kembali diikuti oleh beberapa orang. Mereka adalah orang yang akan memandu sekaligus membantu membawakan barang bawaan kami karena perjalanan ke Baduy Dalam bisa memakan waktu kurang lebih 4 jam. Pak Amir berdoa supaya tidak hujan karena jalanan bisa berbahaya dan lebih lama.

Pak Amir menawarkan kami untuk pergi menuju **Desa Cibeo**, area Baduy Dalam yang lebih dekat. Perjalanan menuju Desa Cibeo hanya memakan waktu 2,5 jam saja.

Kami pun berpamitan dengan Pak Amir sebelum akhirnya memulai perjalanan panjang kami. Aku langsung menyimpan kameraku, karena di daerah Baduy Dalam tidak boleh membawa kamera.

Cuaca siang ini cerah. Namun karena jalannya menanjak terus, belum apa-apa aku sudah merasa lelah. Tas ranselku yang sebenarnya ringan menjadi terasa sangat berat.

Kami melewati jalan setapak. Ada yang berbatu-batu dan ada juga yang tanah liat berumput. Di sekeliling kami ada banyak pohon-pohon rindang. Sejauh mata memandang, pemandangannya sangat indah. Aku tak henti-hentinya terkesima.



Mencari Jalan

Perjalanan menuju Desa Cibeo atau Baduy Dalam sangat panjang.

Yuk, ikut aku dan Rendra menelusuri jalan menuju Desa Cibeo!



Di sepanjang jalan, ada **leuit** atau lumbung padi di sana-sini. Beberapa leuit memang sengaja dibangun jauh dari rumah warga.

“Leuit dibuat agar jika terjadi musibah seperti kebakaran, warga tetap bisa bertahan hidup dengan persediaan makanan di sini,” Paman Bagus menerangkan ketika aku dan Rendra bertanya.

Baru saja setengah jam, aku sudah terengah-engah kecapaian, tapi Rendra masih tetap riang dan tidak terlihat lelah. Untungnya, Paman Bagus mengajak kami beristirahat sejenak di sebuah tanah yang landai. Matahari sudah semakin terik tapi tak terasa kami sudah di tengah hutan.



Kami beristirahat sebentar, karena menurut pemandu kami, nanti kami akan mendaki sejauh 2 km dengan kemiringan 45 derajat dan jurang di sisinya. Hiii... seram juga, ya! Tapi, rasa ingin tahuku mengalahkan segalanya.

Dengan berpegang erat-erat pada akar tanaman, kami mendaki sisi bukit dengan hati-hati. Paman membimbing Bibi Ratu di depan. Aku dan Rendra melangkah di bebatuan dibantu oleh para pemandu. Ternyata perjalanan menanjak ini sangat sulit. Ditambah lagi ketegangan karena ada jurang di pinggir jalan. Paman mengingatkan agar jangan melihat ke bawah.

Beberapa kali, pijakan kakiku meleset dari batu dan nyaris jatuh! Fyuuuh... aku deg-degan, tetapi bagiku semua ini seru sekali.



Untunglah,
setelah satu
setengah jam,
kondisi jalan
kembali normal.
Sebenarnya
jalan menjadi
semakin sempit,
tetapi setidaknya
tidak lagi melewati
punggung bukit.
Kami semua aman!
Setelah menuruni
sebuah turunan yang
curam, akhirnya kami
sampai juga di Desa Cibeo!



Untuk masuk ke perkampungan, kami
harus melewati jembatan yang terbuat dari bambu untuk menyeberangi
sungai selebar sekitar 10 meter. Sungaiinya jernih sekali, lo. Aku bisa
melihat bebatuan di dasarnya. Ah... dengan tubuh penuh keringat seperti
sekarang ini, rasanya aku ingin berenang di sungai.

Desa Cibeo dipenuhi rumah-rumah yang terbuat dari bambu dan kayu.
Kata Paman, di sini hanya ada 98 rumah. Di sana-sini terlihat penduduk
yang mengenakan pakaian adat, yaitu baju berwarna putih dengan ikat
kepala putih.

“Ayo, lekas mandi di sungai, anak-anak. Sebentar lagi gelap,” ujar Bibi Ratu.

Brrr... airnya dingin dan sejuk sekali! Kami mandi tidak menggunakan sabun, odol, dan sampo. Kata Bibi Ratu, dengan begitu, aliran sungai akan tetap bersih.

Aku dan Rendra tidak kuat mandi lama-lama karena kedinginan. Setelah keluar dari sungai, badan kami justru terasa hangat.

Paman segera menuju ke rumah Jaro Tangtu untuk bertemu dengan Pu'un. Pu'un lebih akrab disapa dengan sebutan Ayah Mursid. Pu'un adalah orang yang sangat dihormati oleh masyarakat Baduy Dalam. Karena itu, tidak sembarang orang bisa datang ke rumahnya. Namun Paman dikenal oleh Ayah Mursid karena Paman dan rekan-rekan dokternya sering membantu penduduk Baduy saat sakit dan melahirkan.





Malam itu, kami semua makan dengan nikmat sambil diterangi lampu minyak.

Bibi rupanya sudah menyiapkan sarden, sambal, tempe, dan telur untuk disantap bersama. Yang memasak, tentu saja ibu pemilik rumah. Beliau dibantu oleh beberapa orang ibu lainnya.

“Bun, kok, rasa masakannya berbeda, ya?” tanya Rendra.

Aku mengangguk setuju. Makanan yang kusantap ini memang terasa lebih lezat.

“Iya, dong. Soalnya di sini memasaknya menggunakan kayu bakar, sehingga aromanya lebih harum dan rasanya lebih nikmat,” jawab Bibi.

Usai makan malam, kami hanya duduk-duduk di luar. Karena Desa Cibeo ada di dataran yang cukup tinggi, kami bisa melihat bintang yang berjumlah jutaan dengan sangat jelas. Indaaah sekali.

Udara yang sejuk dan rasa lelah segera membuatku sangat mengantuk. Rendra malah sudah bersandar di dinding bambu dengan nyaman. Kepalanya terkulai lemas. Aku membangunkan Rendra untuk segera tidur di dalam rumah dengan beralaskan tikar.



Pagi-pagi
sekali, aku
terbangun.
Kokok ayam
jantan
terdengar
bersahut-
sahutan.
Rendra
yang sudah
bangun lebih
dulu mengajakku ke
teras rumah. Karena
penasaran, kami berjalan-
jalan mengelilingi perkampungan
melihat aktivitas penduduk Baduy
Dalam.

Ada yang sedang membersihkan beras, ada yang memotong kayu, dan ada juga ibu-ibu yang sedang menenun. Tenunan ini nantinya akan dibawa ke kota untuk dijual. Suasana perkampungan sangat tenang, hanya ada beberapa anak kecil yang bermain dengan ayam mereka.

Suku Baduy tak dibolehkan beternak kambing dan sapi. Tidak ada larangan memakannya, hanya dilarang memelihara. Mungkin itu sebabnya, perkampungan ini sangat bersih.

Tebak Gambar

Aku dan Rendra melihat ada beberapa anak yang sedang menggambar di pasir menggunakan batang kayu. Kami langsung menghampiri mereka.

Ternyata mereka menggambar berbagai macam benda.

Beberapa benda itu merupakan barang khas masyarakat Baduy.

Bisakah kamu menebak mana yang merupakan benda khas masyarakat Baduy?



Sesudah mandi pagi di sungai dan sarapan, kami bersiap untuk pulang karena tiga hari lagi ada upacara Seba. Masyarakat Baduy harus bersiap-siap.

Untuk perjalanan pulang, kami akan melalui jalur menuju **Kampung Cicakal**. Kalau waktu berangkat kami harus bersusah payah melalui tanjakan curam, saat perjalanan pulang kami harus melewati turunan yang juga curam sepanjang 500 meter! Meskipun begitu, tak seperti waktu berangkat, perjalanan pulang terasa lebih mudah.

Setelah melewati turunan curam itu, sampailah kami di jembatan bambu yang membatasi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. Sesudah Kampung Cicakal, kami melewati **Kampung Gajeboh**, kampung Baduy

terakhir sebelum kami mencapai Cioleger. Nah, di sini wajib mengambil foto untuk dokumentasi perjalanan pulang.

Kami tiba kembali di Cioleger saat matahari sudah di atas kepala. Kami berterima kasih dan mengucapkan selamat tinggal kepada para pemandu kami. Tak lupa kami juga berpamitan dengan Pak Amir sebelum kami akhirnya pulang kembali ke Serang.



Setelah mengunjungi perkampungan masyarakat Baduy, aku jadi lebih menghargai mereka karena mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Aku ingin belajar lebih banyak mengenai kebudayaan mereka. Karena itu, meskipun kami lelah setelah melakukan perjalanan ke Baduy, aku dan Rendra tetap bersemangat untuk menyaksikan upacara Seba.

Seba dimulai tepat pukul 5.30 sore.

Pada pukul lima sore, aku, Rendra, dan Paman Bagus sudah tiba di **Pendopo Kota Serang**

Aku bisa mendengar lantunan angklung dan tetabuhan khas Sunda. Lantunan itu berasal dari sebuah pengeras suara di pelataran pendopo. Di luar pendopo, terlihat banyak pejabat daerah. Mereka berasal dari **Kabupaten Lebak** dan **Pemerintah Provinsi Banten**.

Selain itu, juga ada ratusan orang yang berpakaian serba hitam, dengan ikat kepala berwarna biru tua. Ada juga yang berpakaian putih dengan ikat kepala putih. Aku tahu yang berpakaian putih pasti warga Baduy Dalam.

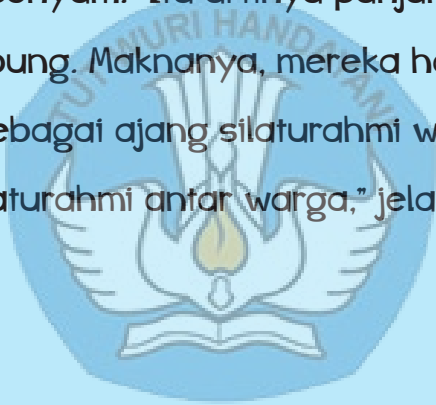


“Ada satu filosofi Banten yang terkenal. Filosofi itu membuat Suku Baduy hingga kini masih mempertahankan tradisi Seba ini, Panca,” ujar Paman kepadaku.

Beliau menengok ke arah Rendra, “Rendra, kamu masih ingat kalimat yang waktu itu Ayah ceritakan?” tanya Paman.

Rendra tersenyum lebar. “Ingat, Yah! **Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung,**” ia menyeringai. Giginya terlihat putih bersinar terkena lampu pendopo.

“Betul,” Paman Bagus tersenyum. “Itu artinya panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Maknanya, mereka harus terus bersilaturahmi. Upacara Seba ini, selain sebagai ajang silaturahmi warga kepada pemerintah, juga sebagai silaturahmi antar warga,” jelas Paman Bagus.



Tepat pukul 18.30 sore, pembawa acara membuka acara dengan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Acara dimulai dengan pembacaan doa dan makan malam.

Pembawa acara menjelaskan bahwa penduduk Baduy Dalam berjalan kaki sejauh 50 kilometer untuk sampai di tempat acara. Perjalanan itu kira-kira memakan waktu 12 jam. Aku dan para hadirin yang lain berdecak kagum.

Luar biasa! Rombongan itu tidak hanya terdiri dari orangtua saja, ada anak-anak sebayaku juga! Kalau aku yang berjalan kaki sejauh itu, mungkin harus istirahat seminggu!

Sesudah itu, **Gubernur Banten** memberikan kata sambutan, diikuti oleh Pu'un Suku Baduy, Ayah Mursid. Aku tidak

terlalu mengerti apa yang Ayah Mursid katakan, tapi aku mengerti saat beliau memanggil Gubernur dengan sebutan Bapak Gede.

Hihihi... ternyata Pu'un lucu juga, ya.





Upacara Seba kali ini dipimpin oleh Jaro Tangtu, Jaro Pamarentah, dan Pu'un. Jumlah warga yang hadir ada 1.875 orang. Pada saat sambutan, Ayah Mursid menyampaikan permasalahan yang dihadapi dan harapan mereka untuk Suku Baduy. Mereka berharap Suku Baduy dan masyarakat Serang bisa saling bahu membahu dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Sesudah kata sambutan, acara selanjutnya adalah pemberian hasil bumi dari Ayah Mursid kepada Gubernur Banten. Ayah Mursid memberikan hasil bumi berupa pisang, talas, gula aren, dan beras.

Sebagai gantinya, Gubernur memberikan bingkisan secara simbolik kepada Ayah Mursid untuk seluruh warga yang hadir. Bingkisan itu berisi obat-obatan, bibit atau pupuk, dan benang.

Usai pemberian hasil bumi, beberapa orang pria dari Suku Baduy memasuki halaman. Mereka membawa alat musik yang bentuknya seperti angklung. Mereka diikuti oleh beberapa orang yang membawa tetabuhan dari bambu, berbentuk agak lebar dan panjang. Mataku dan Rendra langsung membulat.

Asyik, saatnya pertunjukan kesenian! Ternyata ini kesenian khas Baduy.

Aku mencolek Paman di sebelahku dan berbisik. "Paman, itu angklung?"

Paman balas berbisik, "Bukan, itu namanya **dog-dog lojor**."

Dog-dog lojor pun dibunyikan. Bunyinya sangat ramai, seperti bersahut-sahutan. Walaupun aku tidak tahu artinya, tapi terasa lucu. Kulihat, para tamu juga banyak yang tertawa. Menurut Paman, dog-dog lojor adalah kesenian Sunda yang menggabungkan antara seni gerak dan vokal dengan syair yang dipenuhi lelucon.

Dari keterangan pembawa acara, aku tahu bahwa judul lagu yang dimainkan adalah **Samping Hideung, Olang-olang Panganten, Adulilang**

dan lain-lain. Aku suka sekali mendengarnya. Rendra tertawa keras, padahal ketika kutanya, ia tak mengerti artinya juga!



Aku tak merasa bosan menonton pertunjukan itu. Apalagi kami juga disugahi beraneka hidangan. Ada beragam jenis kue, seperti kue bolu kukus, kue risoles, dan **kue pasung**. Bahkan, sesudah pukul 9 malam, jagung dan kacang rebus serta teh manis hangat juga dihidangkan. Perutku rasanya mau meledak akibat kekenyangan.

Namun kami tidak bisa berlama-lama karena malam sudah larut. Meski acara hiburan belum selesai, Paman Bagus sudah mengajak kami pulang.

Di dalam mobil, Paman bertanya, “Sudah terjawab belum rasa ingin tahu kalian?”

“Puas, Paman. Bagus sekali! Kalau Panca tidak liburan ke sini, Panca tidak akan pernah tahu,” jawabku.

Paman tersenyum. “Baguuus.”



Hari ini, aku akan kembali ke Jakarta. Liburanku sudah kuhabiskan selama seminggu di Serang. Aku banyak belajar dari liburanku kali ini. Aku bisa mengenal salah satu suku di Indonesia. Aku bahkan mencoba tinggal dengan mereka, meski hanya satu malam. Melalui upacara Seba, aku mengerti betapa berharganya nilai suatu silaturahmi. Dengan berat hati, aku memeluk Rendra dan mencium tangan Bibi Ratu.

“Terima kasih banyak, Bi. Panca suka sekali liburan di sini,” ujarku.

“Sama-sama, Panca. Bibi juga senang. Rendra juga jadi punya teman selama liburan. Iya, kan, Rendra?” Bibi mengelus rambut Rendra.

“Nanti gantian, ya, Ren. Kamu dan Dik Citra yang berkunjung ke Jakarta.

Aku ajak naik ke puncak Monas, deh!” kataku bersemangat.

Setelah mengucapkan salam, aku dan Paman Bagus memasuki mobil. Aku melambaikan tangan ke Rendra, Bibi Ratu, dan Dik Citra. Mereka juga balas melambai.

“Sampai ketemu, Rendra!”



Kuis

I. Pilihlah satu jawaban yang tepat dari empat pilihan jawaban yang tersedia.

1. Upacara Seba adalah upacara untuk memperingati...

- a. Kelahiran
- b. Silaturahmi
- c. Meminta hujan
- d. Kematian

2. Dog-dog lojor adalah sebuah

- a. Sesaji
- b. Tetabuhan
- c. Pakaian tradisional
- d. Makanan

3. Apa yang diberikan suku Baduy kepada pemerintah setempat saat upacara Seba?

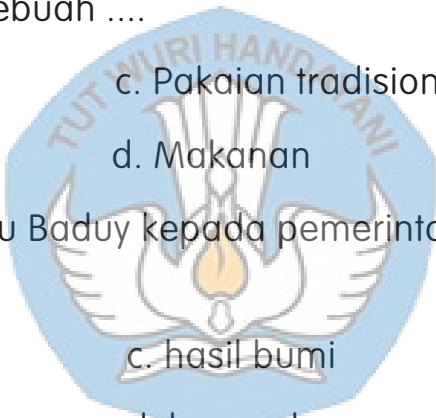
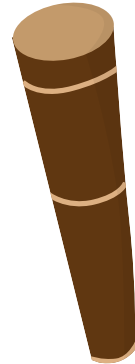
- a. makanan
- b. binatang peliharaan
- c. hasil bumi
- d. bunga-bunga

4. Sebutan untuk lumbung padi khas masyarakat Banten adalah..

- a. Lumbung
- b. Leuit
- c. Pasung
- d. Jejongko

5. Apakah prinsip hidup masyarakat Baduy?

- a. Foya-foya
- b. Kaya raya
- c. Hidup sederhana
- d. Hidup prihatin



II. Isilah titik-titik di bawah ini.

1. Apa perbedaan Baduy Dalam dan Baduy Luar?

.....

.....

.....

2. Apa sebutan ketua adat tertinggi di Baduy?

.....

.....

.....

3. Apa yang membuat warga Baduy Dalam tidak mau menggunakan segala hal yang modern?

.....

.....

.....

4. Berapa lama tradisi Seba sudah dilakukan?

.....

.....

.....

.....

5. Nilai moral apa saja yang terkandung di dalam cerita ini?

.....

.....

.....



Glosarium

Batik Surosowan: batik tulis berwarna biru tua dengan motif asimilasi dari Cina.

Dog-dog Lojor: kesenian khas suku Banten, terdiri dari angklung dan tetabuhan sejenis bedug kecil panjang.

Jaro: Sebutan untuk ketua kampung, di bawah ketua adat tertinggi.

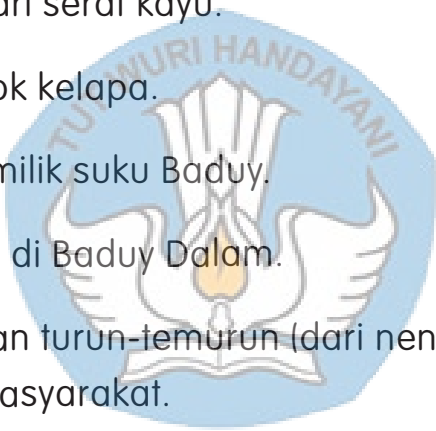
Koja: tas rajutan terbuat dari serat kayu.

Kuluk: tas terbuat dari batok kelapa.

Leuit: lumbung padi khas milik suku Baduy.

Pu'un: Ketua Adat tertinggi di Baduy Dalam.

Tradisi: Adat atau kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.



Referensi

Website

- <http://curio.us>
- <http://iai-banten.org>
- <https://library.binus.ac.id>
- <http://perpushalwany.blogspot.co.id/2009/05/tradisi-seba-peninggalan-adat-leluhur.html>
- <http://potlot-adventure.com>
- <https://scribd.com/doc/261677465/Balutan-Pikukuh-Persalinan-Baduy-Riset-Ethnografi-Kesehatan-2014-LEBAK>
- <https://teguhimanprasetya.wordpress.com/2008/01/16/studi-ethnografi-baduy/>
- <http://wisatanet.com>

Artikel dan buku

- Badui Dalam Tantangan Modernitas, Majalah Prisma, 1993.
- Balutan Pikukuh Persalinan Baduy, Pusat Humaniora, Kementerian Kesehatan RI, November 2014.
- Kehidupan Masyarakat Kanekes, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Tata Kehidupan Masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Buku versi online dapat diunduh pada laman:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2017/08/17/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2016/>





